

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Allah menghendaki agar umat-Nya dapat mengenal dan percaya kepada-Nya, demikian juga dengan anak-anak, bahkan sejak anak-anak masih kecil. Kehendak dan rencana-Nya telah ditetapkan dalam diri anak-anak. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus berfirman bahwa “anak-anak sangat bernilai dan tidak seorang pun dari anak-anak ini hilang.” Yesus Kristus menghendaki agar anak-anak dapat dijaga dan dituntun untuk mengenal Dia. Bagi Allah, anak-anak sangat bernilai karena itu Yesus datang untuk menyelamatkan mereka, bahkan menghendaki agar mereka dapat diarahkan kepada jalan yang benar.¹ Perhatian yang diberikan Yesus kepada anak-anak terlihat dari pelayanan-Nya melalui percakapan, kebersamaan bahkan Yesus menghadiahi mereka sentuhan dan doa berkat (Mat 19:13-15).² Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memandang kehidupan rohani anak-anak. Oleh sebab itu, upaya untuk membawa anak-anak mengenal Yesus Kristus perlu dilakukan sejak dini.

1. Binsen Samuel Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 139.

2. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, 140.

Pengenalan anak akan Yesus Kristus dimulai dari terbentuknya hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Adanya relasi yang berkualitas menjadi strategi yang baik bagi orang dewasa atau pendamping untuk memperkenalkan Yesus Kristus sebagai pribadi yang telah menciptakan mereka, serta yang kepadanya anak dapat bergantung sepenuhnya.³ Membangun relasi yang berkualitas kepada anak dapat dilakukan dengan melibatkan aspek perkembangan dari anak. Oleh sebab itu, pendamping anak harus memahami dengan jelas tahapan-tahapan yang terjadi pada pertumbuhan anak usia dini.

Masa usia dini adalah periode perkembangan seorang anak sejak akhir masa bayi hingga sekitar usia enam tahun. Periode perkembangan anak usia dini dikenal dengan istilah masa prasekolah atau yang dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan dianggap sebagai masa yang penting dan berharga karena masa ini adalah masa awal yang baik bagi perkembangan anak usia dini. Proses perkembangan anak usia dini selalu berhubungan erat dengan perubahan, baik dari segi perubahan fisik, kognitif, sampai kepada perubahan sosial-emosional.⁴ Berkaitan dengan hal ini, seorang ahli psikologi dari Swiss yang bernama Jean Piaget memberikan perhatiannya dalam perkembangan kognitif anak. Baginya, anak yang berada pada usia 2 sampai 6 tahun, disebut sebagai masa usia dini yang berada pada tahapan pra-operasional.⁵

3. Andrew T. Pagel, *The Characteristics of Parent-Child Relationships and Their Effects on God Images* (Thesis, Baylor University, 2011), 1.

4. John W. Santrock, *Educational Psychology, 5th edition* (New York: McGraw-Hill Companies, 2011), 2.

5. John W. Santrock, *Children, Thirteenth edition*. (New York, NY: McGraw-Hill Education, 2016), 247.

Tahapan pra-operasional adalah tahap di mana kemampuan anak untuk berpikir sedang berkembang melalui pengalaman yang dialami dalam lingkungan sekitar.⁶ Berkaitan dengan aspek perkembangan anak usia dini, maka salah satu penelitian di bidang Neurologi menemukan bahwa “perkembangan kognitif pada anak usia 4 tahun telah mencapai 50%”.⁷ Artinya, ketika kemampuan berpikir anak belum berfungsi sepenuhnya, maka anak belum mampu menggunakan kognisinya dengan sangat baik. Itulah sebabnya pada masa ini, anak mendapatkan pengalaman belajar melalui simbol, kata-kata, gambar, dan lukisan, karena pada masa ini anak mengkoordinasikan pengalaman belajarnya dari hal-hal yang bersifat konkret atau nyata. Simbol, kata-kata, gambar, lukisan dikategorikan sebagai seni karena keempat hal tersebut telah menghasilkan keindahan di dalamnya. Di dalam *kamus besar bahasa indonesia*, “seni” diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui gerakan ataupun ekspresi lainnya.⁸ Melalui keindahan dari seni inilah, anak usia dini mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan melibatkan aspek perkembangan mereka.

Melibatkan seni di dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area pada otak seorang anak, dibandingkan sama sekali tidak melibatkan seni.⁹ Dalam kehidupan anak usia dini, seni memiliki ruang yang besar bagi aspek perkembangan anak. Hal ini terjadi karena seni tidak hanya menyentuh salah satu aspek perkembangan pada anak, tetapi menyentuh seluruh aspek perkembangan

6. Santrock, *Children, Thirteenth edition.*, 247.

7. Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 5.

8. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kelima, s.v. “seni.”

9. Novi Mulyani, *Perkembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 33.

anak. Sehubungan dengan hal di atas, maka salah satu seni yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini adalah seni lagu. Sebuah karya seni yang digemari oleh sebagian besar anak-anak.

Lagu sangat digemari karena telah memberikan keindahannya melalui lirik dan irama. Melalui lirik dan irama, anak usia dini dapat melakukan aktivitas dengan bernyanyi, sebab bernyanyi merupakan bagian dari seni dan musik.¹⁰ Bernyanyi dapat diartikan sebagai kegiatan melantunkan nada secara beraturan yang disertai dengan gerakan dan iringan musik. Oleh sebab itulah, bernyanyi masuk dalam bagian seni dan musik. Aktivitas bernyanyi yang dilakukan oleh anak berhubungan dengan pengulangan terhadap nyanyian yang didengar sehari-hari. Pada masa usia dini, anak cenderung melakukan atau meniru perkataan orang lain yang disebut oleh Piaget sebagai reaksi berulang.¹¹ Terjadinya reaksi tersebut karena anak usia dini sedang belajar mengkoordinasikan pikiran mereka terhadap nada yang mereka dengarkan.

Salah satu manfaat yang dihasilkan dari bernyanyi adalah dapat membuat anak mengaktifkan atensi mereka terhadap lirik lagu yang dinyanyikan, sehingga pengulangan kata-kata membantu perkembangan memori yang bekerja pada ingatan jangka pendek.¹² Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu dapat digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran anak usia dini.

10. Agvely Aulia, Diana, dan Deni Setiawan, "Pentingnya Pembelajaran Musik untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* 6, No.1 (1 Juni 2023): 162.

11. Deiniatur, M., "Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, No.2 (2017): 190-203.

12. Sitompul dan Kamtini, "Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No.1 (2020): 141-45.

Mengingat bahwa pada masa ini, anak senang dengan kegiatan yang aktif dan menyenangkan dan melalui kegiatan tersebut anak mendapatkan pengalaman baru, maka lagu dapat digunakan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran.

Masa usia dini adalah masa yang baik dalam membangun fondasi awal pada kehidupan seorang anak. Adapun fondasi yang harus dibangun pada masa usia dini adalah pengenalan anak tentang Yesus Kristus. salah satunya berkaitan dengan pengalaman pribadi anak bersama Tuhan. Tanpa pengalaman secara pribadi bersama Tuhan, maka kehidupan iman anak dalam hubungan dengan Yesus Kristus semakin dangkal.¹³ Artinya, pengabaian terhadap pertumbuhan rohani anak seharusnya tidak terjadi. Agar pengabaian tersebut tidak terjadi, maka perlu untuk meletakkan dasar atau nilai kerohanian di dalam kehidupan anak sejak usia dini. Dasar atau nilai kerohanian merupakan Mengingat bahwa pada masa usia dini, seorang anak akan mengenal Yesus Kristus sesuai dengan deskripsi utama yang didengar di lingkungannya, seperti pernyataan yang dituangkan oleh Ron Buckland dalam bukunya *Children and the Gospel* bahwa “ketika kita menyebut Tuhan sebagai Bapa, maka kita telah mendorong seorang anak dengan kuat ke arah orang tua”.¹⁴ Oleh sebab itu, maka orang dewasa yang ada dilingkungan sekitar berperan dalam meletakkan dasar atau nilai kerohanian pada anak usia dini.

Orang dewasa yang berada dilingkungan sekitar anak, haruslah membangun pengenalan tentang Yesus Kristus kepada mereka sejak usia dini. Sehubungan dengan hal tersebut, Catherine Stonehouse menyatakan bahwa anak-anak

13. Donald Ratcliff dan Brenda Ratcliff, *Childfaith: Experiencing God and Spiritual Growth with Your Children* (Eugene Cascade Books, 2010), 14-15.

14. Ron Buckland, *Children and the Gospel* (Australia: Scripture Union, 2001), 20.

membentuk gambaran tentang Tuhan dalam konteks hubungan mereka dengan orang tua mereka dan orang dewasa lainnya. Tuhan yang tidak terlihat itu nyata bagi anak-anak, meskipun gambaran anak tentang Tuhan selalu merupakan kombinasi dari unsur-unsur konkret yang ditemukan dalam kehidupan mereka.¹⁵ Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kehidupan orang dewasa yang ada di lingkungan anak, yang dilihat oleh anak dapat menjadi gambaran yang membentuk pengenalan anak tentang Yesus Kristus.

Jika mengacu pada landasan Alkitab, maka berdasarkan prinsip dari Ulangan 6 bahwa “haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” konteks dari perintah utama yang dituliskan oleh Musa kepada bangsa Israel, memperlihatkan bahwa pada pasal 6:7 ini Musa sedang memberikan nasihat kepada seluruh orang Israel untuk memberikan pengajaran tentang Tuhan kepada seluruh anak-anak pada masa itu. Orang tua harus mengajarkan tentang Tuhan kepada anak-anak secara berulang-ulang. Memberikan pengajaran kepada anak usia dini secara berulang-ulang, tidak dapat dilakukan hanya dengan lisan, tetapi menggunakan sebuah media yang dapat digunakan tanpa memiliki batas ruang dan waktu. Untuk mewujudkan prinsip Ulangan 6 ini, maka pendamping dapat menggunakan media yang sangat dekat dengan kehidupan anak pada masa awal ini.

15. Catherine Stonehouse, *Joining Children On the Spiritual Journey: Nurturing A Life of Faith* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1998), 133.

Seperti yang diungkapkan oleh Steenwyk bahwa anak-anak dapat mempelajari hal baru dari lagu yang anak-anak nyanyikan,¹⁶ maka dengan jelas dapat diartikan bahwa lagu dapat digunakan untuk mengajarkan anak usia dini hal-hal yang baru. Bernyanyi merupakan suatu pendekatan yang secara nyata mampu membuat anak gembira. Adanya ekspresi tersebut karena diarahkan pada suatu kondisi psikis untuk membangun jiwa yang senang menikmati keindahan. Sebagai contohnya, penggunaan lagu rohani “Tanganku Kedepan.” Fungsi dari lagu tersebut yaitu mengajak anak untuk mengekspresikan diri mereka dalam memuji Tuhan dengan menggunakan aspek perkembangan emosi dan motorik. Lagu yang disertai dengan gerakan sangat menarik bagi mereka karena dapat melakukan aktivitas yang melibatkan aspek motorik. Gerakan yang diperoleh oleh anak usia dini dapat terjadi jika mereka dapat mendengarkan lagu secara berulang-ulang.

Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didapatkan atau sesuatu yang diucapkan oleh orang lain kepada anak. lagu rohani kepada anak-anak terus-menerus atau berulang-ulang, tidak hanya dilakukan di gereja, tetapi pengajaran tersebut dapat dilakukan saat dirumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun saat bangun. Oleh sebab itu orang tua dan keluarga sebagai pendamping dapat memanfaatkan penggunaan lagu dalam proses pertumbuhan kerohanian anak usia dini.

Penggunaan seni lagu telah ada sejak masa Perjanjian Lama. Musik atau yang dikenal dekat dengan istilah nyanyian menjadi salah satu seni yang memiliki sejarah

16. Steenwyk, *An Investigation of the Use of Singing Games in Measuring Singing Voice Development in Young Children*, 20.

yang cukup panjang, khususnya dalam konteks umat kristiani. Mulai dari zaman Israel hingga berkembang pada masa gereja, nyanyian telah melekat dalam kehidupan umat percaya. Hal ini diyakini karena adanya pengaruh besar dari musik pada masa Israel kuno yang terletak pada konteks sosial. Bagi masyarakat Israel Kuno, nyanyian menjadi sarana utama mereka, khususnya dalam hal berkomunikasi. Salah satu tujuan utama dari penggunaan nyanyian pada masa Israel Kuno yaitu nyanyian pengajaran.¹⁷ Di dalam teks Alkitab yang terdapat dalam Ulangan 32:1-43 memperlihatkan tentang nyanyian bagi bangsa Israel yang dituliskan oleh Musa. Konsep Musa dalam menyampaikan pesan kepada bangsa Israel dilakukan dalam bentuk nyanyian. Menurut pandangan Guthrie, nyanyian Musa ini adalah nyanyian kegembiraan karena negeri perjanjian sudah ada di dihadapan mata. Selain itu, Guthrie juga berpendapat bahwa tema dari nyanyian Musa ini adalah nama Tuhan, pemeliharaan-Nya yang penuh kasih terhadap umat-Nya, kebenaran dan belas kasihan Tuhan, serta tentang keadilan ilahi.¹⁸

Berkaitan dengan pengajaran Musa kepada bangsa Israel, maka nyanyian juga terus-menerus menjadi media yang digunakan oleh Rasul Paulus untuk memberikan pengajaran kepada jemaat Efesus dan Kolose. Di dalam suratnya kepada jemaat di Efesus dan Kolose, Rasul Paulus memberikan pengajarannya yang tercatat dalam Efesus 5:19 “dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam Mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyilah dan bersoraklah bagi

17. Kenneth W. Osbeck, *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1982), 17-19.

18. Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 338.

Tuhan dengan segenap hati.” Demikian juga halnya yang Paulus sampaikan kepada jemaatnya di Kolose, 3:16 “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan Mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu.”

Pesan yang disampaikan Paulus kepada jemaatnya ini mengindikasikan bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan khususnya dalam ibadah dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dalam mengajar dan menegur.¹⁹ Melalui surat Efesus 5:19 dan Kolose 3:16 ini, Paulus memberikan prinsip-prinsip kekristenan yaitu, umat kristen harus memuji dan memuliakan nama Tuhan. Sebab Tuhan memperlengkapi setiap orang yang dipilih menjadi penginjil, pengajar, pemusik, pemimpin paduan suara untuk melayani pekerjaan-Nya.²⁰ Ketika Tuhan menyatakan anugerah-Nya kepada umat manusia, maka sebagai respon atas anugerah Allah, umat manusia harus senantiasa menaikan syukur dengan puji-pujian. Respon tersebut dibutuhkan sebagai bentuk iman percaya manusia kepada Allah. Berangkat dari pengalaman Musa dalam Perjanjian Lama dan nasehat Paulus kepada jemaat di gereja mula-mula dalam menggunakan nyanyian, maka secara implisit dapat dipahami bahwa nyanyian dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini dalam mengenal Yesus Kristus.

19. Constance M. Cherry, *The Music Architect: Blueprints for Engaging Worshipers in Song* (America: Baker Academic, 2016), 49.

20. Moria Armando Christian Talan, "Tinjauan Alkitab Terhadap Perkembangan Musik Gereja," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 20 (2023): 9, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

Melalui uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa masa usia dini tidak dapat dipandang sebagai masa dimana anak-anak tidak membutuhkan pengenalan yang benar tentang Yesus Kristus dengan melihat segala keterbatasan yang masih terus berproses di dalam perkembangan seorang anak. Justru pada masa usia dini inilah, seorang pendamping harus memanfaatkan lagu-lagu rohani kepada anak sejak dini dengan tujuan untuk memperkenalkan Yesus Kristus bagi anak-anak sejak masa usia dini. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dibahas lebih mendalam pentingnya strategi penggunaan lagu rohani bagi anak usia dini dalam membentuk pengenalan anak akan Yesus Kristus.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang permasalahan, maka ada tiga rumusan permasalahan yang ingin dibahas, yakni:

1. Dalam periode perkembangan anak usia dini, lagu menjadi salah satu media penting dalam proses pertumbuhan anak. Melalui media lagu, anak dapat memperluas serta memperkuat daya ingatan mereka sejak usia dini. Ketika media lagu digunakan dalam proses pertumbuhan anak, maka aspek motorik, kognisi, dan emosi pada anak akan terbentuk dengan baik sejak usia dini. Dengan demikian, lagu harus dimanfaatkan dengan baik kepada anak usia dini. Melihat hal ini, maka *bagaimana fungsi lagu dalam proses perkembangan anak usia dini?*
2. Masa usia dini adalah masa yang sangat baik untuk meletakkan pertumbuhan iman pada diri seorang anak. Salah satu cara mendasar yang

perlu ditanamkan pada diri seorang anak sejak masa usia dini adalah memperkenalkan tentang Yesus Kristus melalui lagu rohani. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, lagu rohani tidak lagi dipandang sebagai media efektif untuk memperkenalkan tentang Yesus kepada anak usia dini. Padahal sebagian besar dari lagu rohani menyampaikan pesan teologis yang baik. Dalam hal ini, *bagaimana pandangan teologis terhadap penggunaan lagu rohani untuk memperkenalkan Yesus Kristus?*

3. Jika lagu merupakan salah satu media efektif untuk memperkenalkan Yesus kepada anak usia dini, maka para pendamping perlu mengetahui strategi yang efektif agar lagu rohani dapat digunakan untuk membawa anak usia dini dalam mengenal Yesus Kristus. Dengan demikian, *Bagaimana strategi yang dapat dibangun untuk memperkenalkan Yesus Kristus pada anak usia dini?*

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan fungsi lagu bagi perkembangan anak usia dini
2. Untuk menjelaskan pandangan teologis terhadap penggunaan lagu rohani untuk memperkenalkan Yesus Kristus.
3. Memberikan strategi penggunaan lagu rohani kepada anak usia dini untuk memperkenalkan Yesus Kristus.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada pendamping anak tentang keunikan dari setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak usia dini, khususnya dalam mengenal Yesus Kristus.
2. Memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan lagu rohani pada anak usia dini untuk memperkenalkan Yesus Kristus.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan sebuah strategi kepada pendamping anak usia dini dalam menggunakan lagu rohani untuk memperkenalkan Yesus Kristus pada anak usia dini.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini akan memberikan sebuah strategi penggunaan lagu rohani pada anak usai dini untuk memperkenalkan Yesus Kristus yang dapat digunakan dalam lingkup gereja maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menjelaskan tentang tahap perkembangan anak usia dini serta menjelaskan tentang media lagu sebagai metode pembelajaran anak usia dini, yang berada pada rentang usia 2-6 tahun yang menurut Jean Piaget *tahap Pra-operasional*, dalam teori perkembangan kognitif. Penelitian ini akan membahas tentang penggunaan lagu rohani untuk memperkenalkan Yesus Kristus. Lagu rohani yang dimaksud adalah lagu yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian penulisan akhir ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada situasi alamiah melalui data dan analisis yang bersifat konkret.²¹ Dalam mendapatkan sumber data, penulis akan melakukan analisis dengan melihat teori dan konsep dari sumber literatur yang membahas mengenai perkembangan dan peran lagu rohani pada anak usia dini dalam membentuk aspek emosi, kognitif, dan motorik anak.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Dalam bab pertama, peneliti akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab dua, penulis akan membahas perkembangan anak usia dini dilanjutkan dengan penjelasan mengenai cara belajar anak usia dini dan berikutnya, adalah lagu sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini.

Bab ketiga, akan membahas pandangan teologis terhadap penggunaan lagu dalam mengenal Yesus Kristus. Untuk itu akan dijelaskan tentang sejarah nyanyian, khususnya tentang pengajaran Musa dan Rasul Paulus dalam menggunakan nyanyian.

21. Jean Vyhmeister dan Dwian Robertson, *Quality Research Papers For Students of Religion and Theology* (Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2020). 51.

Bab keempat, penulis akan menjelaskan tentang strategi penggunaan lagu rohani untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak usia dini, dilanjutkan dengan penjellasan mengenai penggunaan lagu rohani sebagai media untuk pertumbuhan iman anak, berikutnya adalah prinsip-prinsip penggunaan lagu rohani untuk memperkenalkan Yesus Kristus, serta penerapan penggunaan lagu rohani untuk memperkenalkan Yesus Kristus.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian penulis.